

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leptospirosis disebabkan oleh mikro organisme *Leptospira interrogans*. *Leptospira interrogans* sendiri terdiri dari 23 serogroup dan lebih dari 250 serovar, dan yang paling sering menimbulkan penyakit Leptospirosis fatal dan berat adalah *serotype icterohemorrhagie* (Jawetz, *et al.*, 2001).

Penyakit ini pertama kali dilaporkan pada tahun 1886 oleh Adolf Weil dimana gejala yang timbul itu tidak khas, yang meliputi sakit kepala, demam, *myalgia (flu-like illness)*, keluhan gastrointestinal, manifestasi hemoragik ringan, seperti suffusi konjungtiva, sehingga biasanya pasien tidak terlalu mendapat perhatian medik (Dutta, *et al.*, 2005). Pada leptospirosis yang berat (5-10% kasus), gejala yang timbul selain ikterus bisa ditemukan pneumonia, perdarahan, gagal ginjal maupun meningitis. Leptospirosis berat juga dikenal sebagai *Weil's disease* yang ditandai dengan ikterus (Zein, 2009).

Leptospirosis adalah suatu penyakit yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia (*zoonosis*) yang terjadi di seluruh dunia terbanyak terdapat di daerah tropis, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri

tersebar hampir diseluruh pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan NTT (Widoyono, 2005). Manusia dapat terinfeksi melalui kontak dengan air, tanah dan lumpur yang telah terkontaminasi oleh urin binatang yang terinfeksi leptospira dan menginfeksi manusia melalui luka atau erosi pada kulit dan selaput lendir. Secara epidemiologi pekerjaan yang beresiko tertular adalah yang pekerjaannya berhubungan dengan hewan liar dan hewan peliharaan.

Masa inkubasi leptospirosis adalah 7-12 hari dengan rata-rata 10 hari. Setelah masuk kedalam tubuh manusia bakteri akan masuk peredaran darah (leptospiemia) dan masuk keseluruh tubuh dan dapat menyebabkan kerusakan dimana saja termaksud organ hati' ginjal dan otak (Dutta, *et al.*, 2005). Sebagian besar penyakit ini bersifat subklinis, 90% penyakit tidak menyebabkan ikterik hanya tipe yang berat (10%) yang menyebabkan ikterik atau *Weil Disease*. Dengan angka kematian bisa mencapai 20% bila disertai dengan ikterus dan kerusakan ginjal (Zein, 2009), juga berbanding lurus dengan usia penderita, penderita yang lebih dari 51 tahun mortalitasnya mencapai 56%. (Widarso, *et al.*, 2002)

Pada leptospirosis berat, dapat menimbulkan komplikasi yang melibatkan berbagai macam organ bahkan dapat menimbulkan kematian. Komplikasi yang terjadi pada leptospirosis ini, merefleksikan bahwa leptospirosis adalah suatu penyakit multisistem. Keterlibatan multiorgan (*multiple organ involvements*) pada leptospirosis antara lain pada ginjal, paru, hepar dan pankreas (Zein, 2009)

Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI) menginformasikan gejala gangguan ginjal seperti azotemia, pyuria, hematuria, proteinuria dan oliguria sering tampak pada 50% penderita . Untuk mengetahui fungsi ginjal pada pasien, maka perlu pemeriksaan fungsi ginjal. Pemeriksaan fungsi ginjal pada umumnya yang di gunakan adalah pengukuran kadar ureum keatinin. Adanya gangguan fungsi ginjal di tunjukkan dengan adanya peningkatan kadar ureum kreatinin di atas nilai normal.

Azotemia adalah peningkatan kadar ureum kreatinin. Azotemia dilaporkan pada seperempat pasien. Tiga perempat pasien mempunyai kadar ureum darah sekitar 100mg/dl (normal : 10 - 50 mg/dl) . Sementara peningkatan kadar kreatinin darah antara 3 - 20 mg/dl (normal : laki - laki 0,5 – 1,2 dan perempuan 0,5 - 1,0 mg/dl)(Kaliahpan, 2010).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka ditemukan permasalahan, bagaimanakah hubungan peningkatan kadar nilai ureum kreatinin dan resiko terjadinya kematian pada penderita leptospirosis di rsud panembahan senopati bantul.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Mengidentifikasi pengaruh hasil laboratorium fungsi ginjal Ureum Kreatinin terhadap kematian pada penderita leptospirosis yang dirawat di RSUD Panembahan Senopati bantul.

D. Manfaat Penelitian

- Bagi peneliti mampu meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain serta mampu meningkatkan pengetahuan tentang metodologi penelitian serta aplikasinya dilapangan.
- Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencegah meningkatnya angka kematian pada Leptospirosis
- Memberi informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya

E. Keaslian Penelitian

Pada tahun 2007 telah dilakukan penelitian semacam ini, hanya saja dengan judul Gagal Ginjal Akut Di Penderita Leptospirosis Melalui Kadar Kreatinin Di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar oleh Ismawati Amin, B. Rusli, Hardjoeno. Atas dasar itu peneliti melakukan penelitian ini, yang lebih menekankan pada pengaruh nilai Ureum Kreatinin terhadap kematian pada pasien Leptospirosis.